



Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Alat Untuk Mengatasi Konflik Sosial Dalam Film Tanda Tanya

Revi Evrista Agustisya^{a,1}, Wildan Suryahadi^{b,2}, Thariq Maulana Agustic³, Fatihah Najwa Hadi^{d,4}, Syamsul Ma'arif^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

¹ revievrستا1785@gmail.com ² wildans205@gmail.com ³ thorikmaulana4@gmail.com ⁴ njwfth37@gmail.com

⁵ syamsul_maarif@walisongo.co.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 November 2024

Direvisi: 17 November 2024

Disetujui: 28 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan Islam

Konflik Sosial

Toleransi

Film Tanda Tanya

Pendidikan Multikultural

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan Islam dalam menyelesaikan konflik sosial sebagaimana digambarkan dalam film Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo. Film ini menghadirkan potret kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan kepercayaan, serta konflik-konflik sosial yang muncul dari keberagaman tersebut. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana sumber-sumber literatur terkait filsafat pendidikan Islam dan konsep-konsep terkait digunakan sebagai landasan teoritis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan fokus pada penggambaran konflik dan resolusi sosial dalam film serta relevansinya dengan prinsip-prinsip dalam filsafat pendidikan Islam, seperti nilai toleransi, perdamaian, dan harmoni sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam, melalui penanaman nilai-nilai seperti saling menghormati, keterbukaan, dan pemahaman lintas agama, dapat menjadi alat efektif dalam mengatasi konflik sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam memiliki potensi untuk mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan mengurangi konflik sosial dalam masyarakat yang beragam.

ABSTRACT

Keywords:

Philosophy of Islamic

Education

Social Conflict

Tolerance

Tanda Tanya Movie

Multicultural Education

This research aims to analyze the role of Islamic education philosophy in resolving social conflicts as depicted in the film Tanda Tanya by Hanung Bramantyo. The movie presents a portrait of the life of a pluralistic Indonesian society with diverse religious, cultural, and belief backgrounds, as well as social conflicts that arise from this diversity. This study uses a qualitative research method with a literature study approach, in which literature sources related to the philosophy of Islamic education and related concepts are used as a theoretical basis. The analysis technique used is content analysis, focusing on the depiction of social conflict and resolution in the film and its relevance to the principles in the philosophy of Islamic education, such as the values of tolerance, peace, and social harmony. The results of the analysis show that Islamic education, through the cultivation of values such as mutual respect, openness, and interfaith understanding, can be an effective tool in overcoming social conflicts. The conclusion of this study confirms that the values in Islamic education philosophy have the potential to encourage the creation of a harmonious society and reduce social conflict in a diverse society.

©2024, Revi Evrista Agustisya, Wildan Suryahadi, Thariq Maulana Agusti, Fatihah Najwa Hadi, Syamsul Ma'arif

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Keberagaman Indonesia yang meliputi berbagai suku, budaya, dan agama tidak hanya menjadi suatu yang harus di banggakan, tetapi juga menjadi semangat untuk selalu menjaga kedamaian dan toleransi antar penduduknya. Perbedaan yang timbul dari status sosial, suku, dan agama seringkali menjadi sudut runcing dalam permasalahan hidup bermasyarakat. Maka, sikap saling menerima dan memahami adalah kunci untuk membangun keharmonisan dan menghancurkan kolektivisme yang ada. Salah satu Film karya Hanung Bramantyo yang bertajuk “Tanda Tanya” menghadirkan tiga keluarga dari latar belakang agama dan status sosial yang kontras tetapi mereka berusaha memperjuangkan kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Selain menitikberatkan pada nilai toleransi agama, film ini juga menampilkan para aktor yang berjuang menghadapi stigma dan kesenjangan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan toleransi, keselarasan yang berusaha disampaikan film, dan pengaruh pada penonton terkait pentingnya menghargai keberagaman di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya film "Tanda Tanya" untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dapat diterapkan sebagai alat untuk mengatasi konflik sosial. Analisis dilakukan dengan menggali pesan-pesan moral, nilai toleransi, dan harmoni yang terkandung dalam film, serta mengaitkannya dengan teori-teori dalam filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam dapat menjadi solusi praktis dan teoritis dalam meredakan konflik sosial di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sinopsis film Tanda Tanya

? (juga dikenal sebagai *Tanda Tanya*) adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Tema dari film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik.



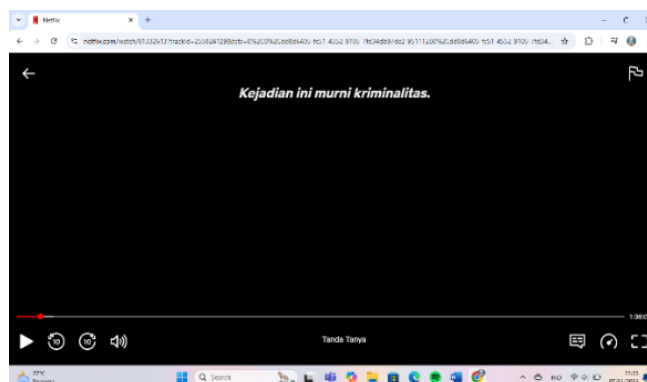
Gambar 1: Poster Film “?” (Tanda Tanya)

Seperti tema yang sudah dijelaskan sebelumnya film Tanda Tanya ini bercerita tentang masalah-masalah kehidupan manusia yang penuh akan perbedaan, baik itu agama ataupun etnis. Film ini mengangkat cerita tentang 3 keluarga dengan perbedaan keyakinan yaitu islam, katolik, dan buddha, yang tinggal dalam satu wilayah.

Pertama, dari agama islam ada keluarga soleh dan menuk yang diperankan oleh Reza Rahardian sebagai suami dan Revalina S. Temat sebagai istri. Soleh merupakan seseorang yang sangat taat kepada agamanya begitupula dengan istrinya menuk, yang sangat patuh kepada suaminya. Semenjak perekonomian keluarganya goyah banyak sekali konflik yang menerpa keluarga ini, banyak desakan desakan seperti kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah yang membuat soleh merasa lebih emosional karena soleh hanya seorang pengangguran, jadi semua beban hanya ditanggung istrinya sebagai pelayan restoran” Conton Chinesee Food “milik Tan Kat Sun. Soleh pun merasa malu karena harga dirinya sebagai suami hanya terkesan sebagai formalitas. Namun setelah banyak diterpa masalah akhirnya soleh mendapatkan pekerjaan yaitu sebagai Banser NU yang telah dia idam idamkan. Bukannya Senang dengan kabar tersebut Menuk malah khawatir karena tugas banser NU sangat berat. *Kedua*, dari keluarga Katolik yaitu Rika yang diperankan oleh Endhita. Pada awalnya Rika merupakan seseorang yang berkeyakinan islam, namun menurut asumsi beberapa orang karena adanya orang ketiga dalam keluarga kecil mereka itulah yang membuat Rika bercerai dan berpindah keyakinan ke Katolik. Rika dikaruniai satu orang anak laki-laki dari pernikahan sebelumnya, yaitu Abi. Rika juga memiliki teman yang bernama Surya yang berprofesi sebagai aktor figuran. *Ketiga*, dari keluarga Buddha yaitu Tan Kat Sun pemilik restoran” Conton Chinesee Food “. Tan kat sun terkenal sebagai seseorang yang memiliki toleransi yang tinggi begitupula dengan istrinya. Salah satu contohnya, Ia membedakan antara makanan yang halal dan makanan yang haram buat orang muslim. Alat yang digunakan untuk memasak juga dibedakan olehnya. Namun anaknya, Hendra yang diperankan oleh Rio Dewanto berkebalikan sifatnya dengan ayahnya, Ia memiliki watak yang keras kepala dan minim toleransi. Dia sering kali bersenang senang dengan temannya dan sering juga terlibat pertengkaran dengan tetangganya. Hal tersebut dikarenakan karena kisah cintanya dengan Menuk istri soleh dahulu kandas karena berbeda keyakinan.

b. Analisis Scene Dalam Film Tanda Tanya

Scene Penusukan Pastor



Pada adegan tersebut walikota semarang sedang diwawancara oleh wartawan mengenai kejadian penusukan pastor. Ia mengatakan bahwa kejadian tersebut murni kriminalitas tidak ada unsur agama sedikitpun. Ia mencoba menggeser fokus masyarakat dari kemungkinan ketegangan

agama menuju konteks hukum dan ketertiban umum. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pejabat publik berupaya menjaga stabilitas dan meredam potensi konflik antarumat beragama dengan menggolongkan tindakan tersebut sebagai tindak kriminal murni, tanpa motif agama. Analisis ini menunjukkan dua hal. *Pertama*, pernyataan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menghindari sentimen negatif yang bisa memperburuk ketegangan antar kelompok agama. *Kedua*, ia mengungkapkan bahwa pemaknaan atas tindakan kriminal kerap kali ditafsirkan berdasarkan sudut pandang sosial dan politik, bukan hanya hukum semata. Dengan memilih kata "kriminalitas," walikota berusaha menunjukkan bahwa kekerasan tersebut tidak harus dikaitkan dengan konflik agama dan lebih baik dilihat sebagai masalah perilaku individu yang menyimpang.

Scene Perkelahian antar Etnis



Adegan ini memperlihatkan bagaimana prasangka dan stereotip bisa menjadi reaksi spontan dalam situasi konflik, di mana kedua belah pihak saling menyerang dengan kata-kata yang memperkuat citra negatif tentang identitas mereka. Penggunaan istilah "sipit" oleh tokoh Muslim mengungkapkan diskriminasi berdasarkan etnisitas dan fisik, yang kerap kali diterapkan pada komunitas Tionghoa. Di sisi lain, istilah "teroris" dari Hendra menunjukkan bagaimana sebagian komunitas mungkin menganggap Islam secara umum dengan kecurigaan akibat persepsi global tentang terorisme.

Dari perkelahian tersebut sudah dapat diketahui bahwa toleransi antar etnis dalam masyarakat di pasar baru tersebut dapat dibilang masih minim. Hanung ingin menunjukkan bahwa prasangka seperti ini bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan hasil dari pola pikir yang terbentuk akibat sejarah panjang ketidakpercayaan dan stereotip dalam masyarakat. Adegan ini menjadi pengingat penting bahwa tanpa pemahaman dan empati, perbedaan identitas mudah sekali berubah menjadi bahan konflik yang merugikan keharmonisan sosial.

Scene Keangkuhan Ibu Novi



Dalam adegan tersebut, Bu Novi, seorang karakter dengan identitas Muslim yang kuat, mendatangi toko buku Rika dengan niat memberikan "saran" agar toko tersebut menjual buku-buku Islam supaya lebih laris. Namun, tindakan Bu Novi ini sebenarnya mencerminkan sikap paternalistik dan semacam superioritas nilai budaya-agama. Tindakan Bu Novi tidak hanya menunjukkan prasangka terselubung terhadap Rika yang mungkin dianggap berbeda dari segi pandangan hidup, tetapi juga menggarisbawahi adanya tekanan sosial terhadap minoritas untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas.

Scene Surya Meminta Pendapat untuk Menjadi Pemeran Yesus



Surya, seorang Muslim, khawatir perannya sebagai Yesus dalam drama akan melanggar ajaran agamanya. Namun, respons Ustadz yang bijak menunjukkan pemahaman agama yang inklusif dan menekankan esensi keimanan yang sejati.

Ustadz mengatakan, *"Itu kan hanya fisikmu, hanya tubuhmu. Walaupun kamu berada di negeri zalim sekalipun, kalau kamu yakin bisa jaga hatimu, keimananmu hanya untuk Allah SWT, insyaallah saya yakin tidak apa-apa. Tanya dulu hatimu?"* Pernyataan ini menekankan bahwa iman adalah tentang hubungan pribadi dengan Tuhan, bukan semata-mata penampilan atau tindakan eksternal. Ia menggarisbawahi bahwa selama seseorang tetap teguh pada keyakinan di hati dan tidak mengubah niatnya, maka tindakan tersebut tidak perlu dianggap menyimpang. Keputusan Surya untuk memerankan Yesus dan tetap istikamah dalam Islam mencerminkan kekuatan keyakinannya.

Scene Abi dan Rika Kembali akur



Adegan ini menggambarkan kasih sayang seorang ibu yang tulus dan tak tergantikan, meskipun ada perbedaan keyakinan yang memicu konflik. Abi sebelumnya marah kepada Rika, ibunya,

karena merasa Rika telah berubah setelah mereka memeluk keyakinan yang berbeda. Namun, Rika tetap menunjukkan kasih sayang yang tanpa syarat, berusaha melakukan apa pun untuk Abi, terlepas dari perbedaan yang ada (Surahman, 2015).

Pernyataan Abi, "*Kata Ustadz, kalau marah tak boleh lebih dari 3 hari,*" menjadi momen kunci yang menunjukkan pentingnya peran Ustadz dalam membantu Abi memahami ajaran agama yang menekankan nilai kasih sayang dan rekonsiliasi. Nasihat ini menjadi pengingat bagi Abi bahwa rasa marah harus diakhiri dengan cara yang baik, sesuai ajaran agama, sehingga hubungan ibu-anak yang sakral tetap terjaga.

Scene Soleh Ragu untuk Menjaga Gereja



Adegan ini menunjukkan Soleh, seorang Muslim yang taat, menjalankan tugas sebagai anggota Banser untuk menjaga gereja saat perayaan Isa. Dalam percakapannya dengan atasan, Soleh mengungkapkan kebingungannya: "*Kita sebagai orang Islam malah menjaga gereja, kita tidak boleh masuk, haram, Mas.*" Pemikiran ini mencerminkan kebiasaan atau pemahaman Soleh tentang batasan agama yang ia yakini.

Atasannya kemudian memberikan penjelasan yang penuh wawasan, "*Tidak ada yang haram, Leh. Kita sebagai umat Islam jadi jelek gara-gara berita itu.*" Berita yang dimaksud adalah kasus pengeboman yang telah mencoreng citra Islam di mata masyarakat. Sang atasan melanjutkan, "*Kita sebagai ormas Islam terbesar menolak pandangan itu. Dengan menjaga gereja seperti ini, ini jihad.*"

Adegan ini mencerminkan tindakan nyata dari nilai toleransi beragama yang diajarkan dalam Islam. Penjagaan gereja oleh Banser menggambarkan solidaritas dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk jihad dalam konteks modern—bukan dalam arti perang, melainkan perjuangan untuk menjaga perdamaian dan melindungi sesama manusia. Penjelasan atasan Soleh memperlihatkan pandangan Islam yang inklusif, di mana menjaga harmoni antaragama adalah bagian dari upaya menegakkan keadilan dan melawan stigma negatif yang melekat akibat tindakan segelintir pihak.

Scene perdebatan mengenai surya sebagai orang islam yang memerankan Yesus



Adegan ini menyoroti perdebatan yang muncul ketika Surya, seorang Muslim, memerankan Yesus dalam sebuah drama. Beberapa orang menentang keputusan ini karena khawatir hal tersebut akan mencemarkan agama mereka, Kristen. Kekhawatiran ini mencerminkan kecemasan sebagian orang terhadap simbol-simbol agama yang dianggap sakral dan tidak boleh disentuh oleh pihak luar.

Namun, pernyataan tersebut dibantah oleh Romo dengan bijak: *"Apakah kalian pernah mendengar kehancuran iman karena sebuah adegan drama? Sejarah telah membuktikan bahwa kehancuran iman dan agama terjadi karena kebodohan. Jangan sekali-kali berbuat bodoh."* Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa iman sejati tidak rapuh dan tidak akan hancur hanya karena sebuah simbol atau tindakan dalam konteks seni. Sebaliknya, kehancuran agama seringkali berasal dari kurangnya pemahaman, fanatisme, dan kebodohan dalam menghadapi perbedaan.

Scene Surya Memerankan Yesus



Dalam scene kali ini, Surya adalah seorang Muslim yang memerankan Yesus dalam pentas teater. Bagian ini sarat akan makna dan mengandung pesan terkait pemahaman lintas agama, toleransi tinggi, dan penghormatan antar simbol agama lain. Dengan adanya Surya yang memerankan yesus, maka film ini berusaha menunjukkan penghormatan terhadap agama lain, tanpa menghadirkan ancaman keyakinan pribadi. Hal ini juga lebih menantang pandangan konservatif yang sering memecahkan umat beragama secara militan. Film ini juga menyiratkan bahwa seni adalah ruang inklusif yang mampu melampaui batas budaya dan agama. Seperti halnya memerankan Yesus bukan berarti pribadi harus menganut agama tersebut, tetapi menjadikan kita untuk lebih berbesar hati dalam memahami nilai universal dari simbol yang ada.

Adegan ini juga menjadi metafora dialog antaragama, dimana keberagaman akan dianggap sebagai kekayaan yang menciptakan harmoni bukan sebagai hambatan.

Film ini secara tidak langsung sukses mengajak para penonton untuk lebih belajar memahami agama lain tanpa menaruh prasangka. Ini menjadi komponen penting dalam Indonesia yang Pluralistik, yang mana konflik beredar karna minimnya pemahaman lintas agama.

Scene Rika mengajarkan Abi do'a



Adegan di mana Rika, yang telah pindah keyakinan ke Katolik, tetap mengajarkan Abi niat berbuka puasa sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, menyoroti cinta ibu yang universal dan melampaui batas agama. Rika tidak membiarkan perbedaan keyakinan menghalanginya untuk menjalankan perannya dalam mendidik dan mendukung anaknya, sesuai nilai-nilai yang penting bagi Abi sebagai seorang Muslim.

Rika memprioritaskan kasih sayang dan tanggung jawabnya sebagai ibu di atas perbedaan agama. Keputusan untuk tetap mengajarkan Abi niat berbuka puasa mencerminkan penghormatan Rika terhadap keyakinan putranya, yang juga menjadi bentuk penerimaan terhadap keberagaman dalam lingkup keluarga.

Scene penghancuran toko conton chinese food oleh warga muslim



Adegan ini menggambarkan ketegangan yang memuncak ketika warga yang diprovokasi oleh Soleh, seorang Muslim, menyerbu dan menghancurkan toko Chinese food milik keluarga Hendra. Aksi ini dipicu oleh keputusan Hendra untuk membuka toko pada H+1 Lebaran, meskipun ayahnya, Tan Katsun, yang dikenal dengan toleransi tinggi, telah berpesan agar toko dibuka setelah H+5 Lebaran sebagai bentuk penghormatan kepada para pekerja Muslim, yang merupakan mayoritas karyawan di toko tersebut.

Kemarahan warga, yang merasa nilai agama mereka diabaikan, berubah menjadi tindakan anarkis, di mana mereka merusak toko dengan alasan menjaga kehormatan Islam. Warga merasa

tersinggung karena para pekerja Muslim tidak diberi kesempatan untuk menikmati libur Lebaran bersama keluarga. Namun, tindakan mereka berujung tragis ketika Tan Katsun, seorang tokoh yang selama ini menjadi simbol harmoni dan toleransi, menjadi korban kekerasan. Ia terkena pukulan kayu dari salah satu warga saat hendak melerai kejadian tersebut, hingga akhirnya Tan Kat Sun yang semula memang sudah sakit lalu ditambah dengan pukulan tersebut akhirnya meninggal dunia. Peristiwa ini meninggalkan rasa bersalah mendalam bagi Soleh, yang telah memprovokasi massa; Hendra, yang menyesali keputusannya membuka toko terlalu cepat tanpa menghormati pesan ayahnya; serta Menuk, yang terluka secara emosional oleh hilangnya sosok yang begitu dihormatinya. Adegan ini menyoroiti bagaimana fanatisme dan provokasi dapat memicu tragedi yang menghancurkan harmoni sosial.

Scene Banser Menyelamatkan Orang Kristen di Gereja dari Bom



Adegan ini menjadi momen yang sangat berbobot dalam film, karena menunjukkan beberapa anggota Banser yang notabnya organisasi Muslim, berusaha keras mengkawal dan melindungi jemaat Kristen di gereja dari ancaman bom. Tindakan ini memuat pesan mendalam solidaritas lintas agama yang tinggi. Sebagaimana Banser yang keberpihakan kepada kemanusiaan dan tidak membedakan agama lain. Film ini mengingatkan para penonton bahwa pada dasarnya aksi terorisme tidak mewakili ajaran umat Islam, tetapi tindakan segelintir asosiasi yang menyimpang. Pemberdayaan metaforis banser: Banser juga tak kalah penting perannya karna seringkali terlibat dalam menjaga kedamaian lintas agama, terkhusus dalam perayaan hari besar agama lain. Pesan humanis yang terdapat dalam scene ini ialah mengajak para penonton untuk lebih gemar mengutamakan sikap kemanusiaan daripada fanatisme yang sesak, atau pada dasarnya semua agama mengajarkan cinta kasih

Scene Hendra Masuk ke agama islam

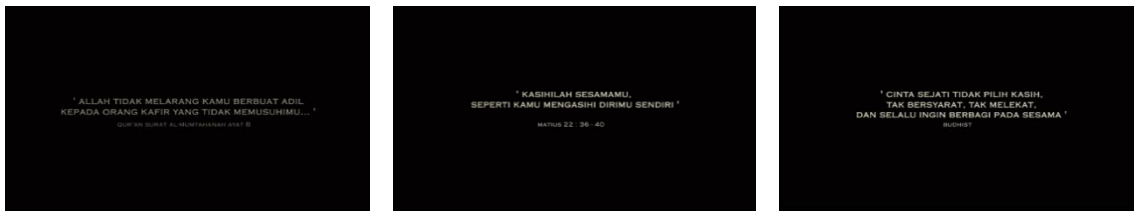


Hingga di akhir cerita, Hendra mulai menyadari kesalahan dan berubah. Pada akhirnya, ia mengambil keputusan besar untuk memeluk Islam. Dengan penuh kerendahan hati, ia bertanya kepada Ustadz, "Apa itu Islam?" Ustadz pun menjawab dengan penuh kebijaksanaan, "Islam itu adalah penyerahan hati dan jiwa. Ketika hati sudah diserahkan kepada Allah SWT, yang ada hanyalah keikhlasan. Maka, menjadi seorang Muslim adalah proses yang terus-menerus berupaya untuk ikhlas, memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri, dan mengubah kekurangan itu menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang di sekelilingnya."

Setelah mendapatkan pemahaman tersebut, Hendra memutuskan untuk memeluk Islam dengan tulus. Ia pun membangun kembali restoran peninggalan ayahnya, mengubah nama toko tersebut menjadi "Conton Chinese Food Halal" sebagai wujud komitmennya terhadap perubahan dan prinsip baru yang ia pilih.

Adegan ini menggambarkan perjalanan spiritual Hendra, dari seseorang yang terjebak dalam keraguan hingga akhirnya menemukan kedamaian dan pemahaman dalam Islam. Perubahan ini tidak hanya melibatkan aspek pribadi, tetapi juga cara ia menjalani hidupnya, termasuk dalam bisnis yang diwariskan oleh orangtuanya. Keputusan Hendra untuk mengganti nama restoran menjadi "halal" adalah simbol transformasi yang lebih dalam, yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, dan menjadi contoh tentang bagaimana agama dapat membimbing seseorang untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Scene kutipan dari tiga agama



Scene terakhir dalam film ini memperlihatkan tiga kutipan penting yang diambil dari tiga agama besar, yaitu Islam, Katolik, dan Buddha, yang menunjukkan pesan universal tentang kasih sayang, keadilan, dan toleransi antar umat beragama (Veronica Dian Anggraeni, 2012). Setiap kutipan memberikan pandangan yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari ajaran agama-agama tersebut, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan.

1. **Islam (Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8):** "Allah tidak melarang berbuat adil kepada orang kafir yang tidak memusuhimu."
 - o Ayat ini menekankan pentingnya berbuat adil dan tidak membedakan orang berdasarkan keyakinan. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa hubungan antar umat manusia harus didasarkan pada keadilan, tanpa memandang perbedaan agama. Pesan ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, seseorang tetap harus diperlakukan dengan adil dan penuh rasa hormat.
2. **Katolik (Matius 22:36-40):** "Kasihilah sesamamu, seperti kamu mengasihii dirimu sendiri."
 - o Dalam agama Kristen (Katolik), kasih adalah inti dari ajaran Yesus. Mengasihii sesama sebagaimana kita mengasihii diri sendiri adalah panggilan untuk hidup dalam harmoni dan saling peduli. Ini adalah pesan yang sangat kuat tentang

empati dan penerimaan terhadap orang lain, meskipun mereka berbeda agama, latar belakang, atau budaya.

3. **Buddha (Budhist):** "Cinta sejati tidak pilih kasih, tak bersyarat, tak melekat, dan selalu ingin berbagi pada sesama."
 - Ajaran Buddha menekankan cinta kasih yang tanpa syarat, yaitu cinta yang murni dan tidak terbatas pada siapa pun, tanpa mengharapkan balasan. Cinta sejati menurut ajaran Buddha adalah cinta yang membawa kedamaian dan berbagi kebaikan kepada sesama, tanpa memandang perbedaan.

Dengan menggabungkan tiga kutipan ini dalam scene terakhir, film ini menyampaikan pesan yang kuat bahwa meskipun agama-agama memiliki ajaran yang berbeda, pada dasarnya mereka mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal-keadilan, kasih sayang, dan rasa empati terhadap sesama. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk berbuat baik, menghormati, dan mencintai orang lain tanpa syarat.

c. Peran Filsafat pendidikan islam dalam film *Tanda Tanya*

Filsafat adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan masalah. Manusia, dalam hidup dan kehidupannya tidak pernah sepi dan terus melekat dengan masalah (Muhammad Yusuf et al., 2023).

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu aktivitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan/atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan al-Hadis (Ahmad Syar'i, 2005).

Dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam tercermin melalui berbagai adegan dan dialog yang mengedepankan konsep keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Film ini menggunakan narasi tentang konflik sosial dan agama untuk menunjukkan bagaimana pendidikan nilai berbasis filsafat Islam dapat menjadi alat untuk membangun harmoni sosial.

Pertama, Nilai-nilai Keadilan dalam Perspektif Islam. Salah satu aspek penting dalam filsafat pendidikan Islam adalah konsep keadilan. Dalam film ini, adegan Soleh menjaga gereja sebagai anggota Banser mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Mumtahanah: 8, yang menyatakan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Ini menunjukkan bahwa keadilan bersifat universal dan harus diterapkan tanpa diskriminasi. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa keadilan tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim tetapi juga kepada semua manusia, terlepas dari keyakinan mereka. Representasi ini menunjukkan bagaimana nilai keadilan dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan perdamaian.

Kedua, Pendidikan Toleransi Antaragama. Film ini menyoroti pentingnya pendidikan toleransi, yang merupakan bagian integral dari filsafat pendidikan Islam. Adegan di mana Surya, seorang Muslim, memerankan Yesus dalam drama gereja adalah

ilustrasi nyata tentang keberanian dan toleransi. Meskipun mendapat kritik, Surya tetap pada pendiriannya karena yakin bahwa agama tidak hanya soal identitas fisik tetapi juga tentang hati yang ikhlas kepada Allah. Hal ini relevan dengan konsep dalam pendidikan Islam yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan yang berlandaskan filsafat Islam bertujuan menanamkan nilai empati dan toleransi untuk mencegah konflik berbasis agama atau budaya.

Ketiga, Peran Pemimpin Agama dalam Mendidik Masyarakat. Dalam salah satu adegan, Ustadz memberikan nasihat kepada Surya yang khawatir akan perannya sebagai Yesus. Ustadz menjelaskan bahwa agama adalah soal menjaga hati dan niat kepada Allah. Dialog ini menunjukkan peran penting pemimpin agama dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan inklusif tentang Islam. Menurut (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1980), pendidikan Islam bertujuan mencapai kepribadian yang utuh (*insan kamil*), di mana individu dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Adegan ini menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis nilai dapat membantu individu membuat keputusan yang bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Keempat, Refleksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Harmoni Sosial. Film ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan sosial. Adegan ketika Rika, seorang muallaf yang kini memeluk agama Kristen, tetap mengajarkan anaknya niat berbuka puasa adalah cerminan nilai-nilai kasih sayang dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam, meskipun terfokus pada agama tertentu, memiliki nilai-nilai universal yang relevan untuk kehidupan bersama. Menurut (Fazlur Rahman, 1984), pendidikan Islam seharusnya menciptakan manusia yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini ditonjolkan dalam film sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik sosial dan membangun kedamaian.

4. Kesimpulan

Artikel ini membahas peran filsafat pendidikan Islam dalam menyelesaikan konflik sosial, sebagaimana tergambar dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo. Film ini menampilkan potret masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan fokus pada konflik yang muncul akibat perbedaan agama, budaya, dan status sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, menghubungkan konsep-konsep dalam filsafat pendidikan Islam, seperti toleransi, keadilan, dan harmoni, dengan adegan-adegan dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan Islam, seperti keadilan universal, penghormatan terhadap perbedaan, serta penanaman toleransi lintas agama, dapat menjadi landasan untuk membangun harmoni sosial. Adegan-adegan dalam film, seperti tindakan Banser NU menjaga gereja, Surya memerankan Yesus, dan Rika mengajarkan nilai agama Islam kepada anaknya meskipun berbeda keyakinan, memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Daftar Pustaka

Ahmad Syar'i. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Firdaus. <http://digilib.iain-palangka.ac.id/1421/1/Buku%20Filsafat%20Pendidikan%20Islam%20-%20Ahmad%20Syar%27i.pdf>



- Fazlur Rahman. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago. <https://ia903207.us.archive.org/2/items/FazlurRahmanIslamandModernity/FazlurRahmanIslamandModernity.pdf>
- Muhammad Yusuf, Faqih Somadi, Abd Haris, & Rosichin Anwar. (2023). Aliran Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Telaah Pustaka. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 518–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.934>
- Veronica Dian Anggraeni. (2012). *Ketika Toleransi Sedang Dipertanyakan? (Analisis Wacana Kritis pada Film Tanda Tanya “?”)* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/2729>
- Surahman, S. (2015). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur. <https://archive.org/details/the-concept-of-education-in-islam>